

**ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN KOMPAS TENTANG
PERISTIWA REFORMASI MEI 1998 DAN TERHADAP OPINI PUBLIK
DALAM JATUHNYA KEPEMIMPINAN PRESIDEN SOEHARTO**

(Skripsi)

Oleh

SHABITA ERLIZA

NPM 2213033068



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN KOMPAS TENTANG PERISTIWA REFORMASI MEI 1998 DAN TERHADAP OPINI PUBLIK DALAM JATUHNYA KEPEMIMPINAN PRESIDEN SOEHARTO

Oleh

SHABITA ERLIZA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apakah *framing* Robert M Entman dalam pemberitaan Kompas tentang peristiwa Reformasi 1998 dalam membentuk opini publik terhadap kepemimpinan presiden Soeharto. Manfaat penelitian berfungsi sebagai kontribusi terhadap pemahaman, dan pengetahuan khususnya mengenai konsep-konsep dalam sejarah, terutama terkait dengan topik analisis *Framing*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian historis yang terdiri dari Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi Data, dan Historiografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik studi pustaka, dan teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Historis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam periode 13–22 Mei 1998, Harian Kompas memainkan peran penting dalam memberitakan peristiwa reformasi, dalam hal ini penulisan menggunakan Teori Robert M Ethman dengan berdasarkan pada empat elemen analisis *framing*, yaitu *Defining Problem*, *Diagnosing Causes*, *Make Moral Judgment*, dan *Treatment Recommendation*.

Framing yang disajikan oleh Kompas menekankan kegagalan pemerintah Orde Baru dalam mendengarkan aspirasi masyarakat, serta ketidakmampuannya meredam ketidakpuasan publik. Kompas juga memberitakan gelombang demonstrasi mahasiswa, dan elemen masyarakat yang menuntut perubahan. Pemberitaan tidak hanya fokus pada aksi massa, tetapi juga pada sikap aparat negara, dan tuntutan demokratisasi.

Kata Kunci: Framing Media, Pemberitaan Kompas, Reformasi 1998

ABSTRACT

ANALYSIS OF KOMPAS REPORTING FRAMING ON THE MAY 1998 REFORM EVENTS AND PUBLIC OPINION ON THE FALL OF PRESIDENT SOEHARTO'S LEADERSHIP

By

SHABITA ERLIZA

This study aims to determine how Robert M Entman's framing in Kompas's coverage of the 1998 Reformation events shaped public opinion towards President Soeharto's leadership. The benefits of this research serve as a contribution to understanding and knowledge, especially regarding concepts in history, especially related to the topic of Framing analysis. The method used in this study is the historical research method consisting of Heuristics, Source Criticism, Data Interpretation, and Historiography. The data collection techniques used in this study are library study techniques and documentation techniques. The data analysis technique used is the Historical data analysis technique. The results of the study show that in the period 13–22 May 1998, Kompas Daily played an important role in reporting the reformation events, in this case the writing uses Robert M Ethman's theory based on four elements of framing analysis, namely Defining Problems, Diagnosing Causes, Making Moral Judgment, and Treatment Recommendation. Kompas's framing emphasizes the New Order government's failure to listen to the people's aspirations and its inability to quell public discontent. Kompas also covered the wave of student demonstrations and other elements of society demanding change. The coverage focused not only on mass demonstrations but also on the attitudes of state officials and demands for democratization.

Keywords: Media Framing, Kompas News, 1998 Reformation.

**ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN KOMPAS TENTANG
PERISTIWA REFORMASI MEI 1998 DAN TERHADAP OPINI PUBLIK
DALAM JATUHNYA KEPEMIMPINAN PRESIDEN SOEHARTO**

(Skripsi)

Oleh

SHABITA ERLIZA

NPM 2213033068



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

Judul Skripsi

: ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN
KOMPAS TENTANG PERISTIWA
REFORMASI MEI 1998 DAN TERHADAP
OPINI PUBLIK DALAM JATUHNYA
KEPEMIMPINAN PRESIDEN SOEHARTO

Nama Mahasiswa

: Shabita Erliza

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2213033068

Jurusan

: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi

: Pendidikan Sejarah

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum

NIP. 197009132008122002

Pembimbing II

Aprilia Triaristina, S. Pd., M. Pd

NIP. 198804262025212042

MENGETAHUI

Ketua Jurusan

Ilmu Pengetahuan Sosial,

Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.

NIP. 197411082005011003

Koordinator Program Studi

Pendidikan Sejarah,

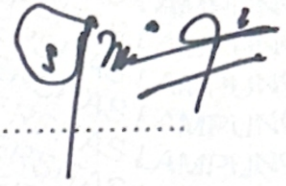
Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**

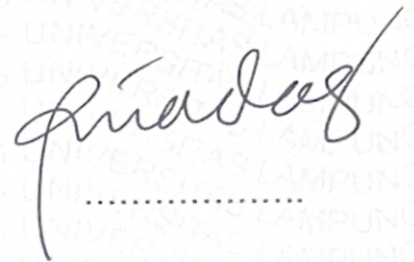


Sekretaris : **Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **29 Januari 2026**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di Bawah ini:

Nama : Shabita Erliza
NPM : 2213033068
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : PIPS/Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Sulawesi, Rt 041/Rw009, Kel Ganjar Asri, Kec Metro Barat, Kota Metro

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Januari 2026



Shabita Erliza

NPM. 2213033068

RIWAYAT HIDUP



Shabita Erliza lahir pada tanggal 20 Oktober 2004 di Metro. Putri pasangan dari Bapak Eka Chandra Bayu dan Ibu Novi Fitriyani merupakan anak ke 1 dari empat bersaudara. Bertempat tinggal di Ganjar Asri, Kec Metro Barat, Metro, Provinsi Lampung. Pendidikan yang pernah di tempuh. Sekolah Dasar di SD Negeri 9 Metro Barat pada Tahun 2010 kemudian lulus pada Tahun 2016. Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 3 Metro dan lulus pada Tahun 2019, meneruskan Pendidikan ke SMA Negeri 2 Metro dan lulus pada Tahun 2022. Kemudian penulis tercatat sebagai mahasiswa perguruan tinggi negri Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jurusan Pendidikan Sejarah pada Tahun 2022. Pada Semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonorejo, Kecamatan Penawar Aji, Kabupaten Tulang Bawang dan menjalani program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP PGRI Wonorejo. Pada saat menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti MBKM Program Technopreneurship Mahasiswa (PROTEKSI). Dengan ketekunan dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Analisis Framing Pemberitaan Kompas Tentang Peristiwa Reformasi 1998 dan Terhadap Opini Publik dalam Jatuhnya Kepemimpinan Presiden Soeharto”**

MOTTO

“Keberhasilan bukan milik orang pintar. Keberhasilan milik mereka yang terus berusaha”

– B. J. Habibie

“Pers bukan sekadar penyampai peristiwa, melainkan pembentuk makna dalam sejarah.”

– Denis McQuail

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat,
hidayah, dan karunia-Nya yang selalu menyertai
setiap langkah perjalanan ini.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad
SAW, yang menjadi teladan terbaik sepanjang masa.

Dengan penuh rasa syukur, karya ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku
Ayah Eka Chandra Bayu dan Ibu Novi Fitriyani.

Terima kasih yang tak terhingga ku ucapkan kepada kedua orang tua ku tercinta,
Ayah dan Ibu, yang selalu menjadi sumber kekuatan, doa, dan kasih sayang.
Tanpa restu, dukungan moril dan materil dari kalian, perjalanan panjang dalam
menyelesaikan skripsi ini tidak akan mungkin saya lalui. Segala doa dan
pengorbanan kalian menjadi semangat terbesar dalam setiap langkah perjuangan
ku

Untuk Almamaterku Tercinta
“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWANCANA

Allhamdulillahirobbil'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis skripsi yang berjudul “Pengaruh Framing Pemberitaan Kompas Terhadap Peristiwa Reformasi dan Jatuhnya Kepemimpinan Presiden Soeharto 1998” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Koordinator Program

Studi Pendidikan Sejarah, dan selaku dosen Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih banyak Ibu atas segala segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Ibu Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih banyak Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembahas skripsi penulis, terimakasih banyak Bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Universitas Lampung pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
10. Teruntuk adik-adiku yang paling ku sayangi Muhammad Mizan Alfarizi, Muhammad Arkan Said Ramadhan, dan Teresia Elvira Humairah terima kasih sudah banyak mendo'akan.
11. Teruntuk sahabat dekatku, Syafanaia, Zahra Gusna, Yesica Nistia Terimakasih atas dukungan, bantuan, dan kebersamaan yang telah kalian berikan sejak awal pertemanan, hingga saat ini. Terimakasih sudah menjadi rumah, dan selalu menguatkan disetiap langkahku
12. Martha Della, Ayu Puspitasari, Alvat Pratama, Kahfi Mugeni, Almakki, Fitri Anggraini, Debyta Panca, Putra, Layla Nur, Syifa. Terimakasih atas dukungan, bantuan, dan kebersamaan yang telah kalian berikan sejak awal pertemanan, hingga saat ini. Terimakasih sudah menjadi pendengar yang baik pemberi semangat.
13. Teruntuk sahabat dekatku dalam masa perkuliahan Natasya Nurma Sari, Bunga Gesya, Indira Anastasya, Eka Nurul, Chintia Putri, Mega Suci,

Zalfa Izzati, Puti Nur Afni, Terimakasih atas kebersamaannya selama perkuliahan, dan sudah menjadi pendengar yang baik serta memberikan semangat.

14. Kakak-kakak tingkat di Program Studi Pendidikan Sejarah terima kasih karena sudah banyak membantu.
15. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2022, terima kasih atas dukungan, semua kenangan indah, dan kebersamaannya.
16. Teman-teman KKN Desa Wonorejo Ari, Shelly, Intan terima kasih atas dukungan, dan semua kebersamaannya.

Semoga hasil penulisan penelitian ini akan dapat berguna serta bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, Januari 2026

Shabita Erliza

2213033068

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Secara Teoritis.....	8
1.4.2 Secara Praktis.....	8
1.5 Kerangka Berfikir	9
1.6 Paradigma.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Tinjauan Pustaka.....	12
2.1.1 Konsep <i>Framing</i>	12
2.1.2 <i>Framing</i> dalam Media Massa Kompas	13
2.1.3 Kompas dalam Peristiwa 1998.....	14
2.2 Penelitian Terdahulu	14
III. METODE PENELITIAN	17
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	17
3.2 Metode Penelitian	17
3.2.1 Heuristik.....	18
3.2.2 Kritik Sumber.....	22

3.2.3 Interpretasi Data	24
3.2.4 Historiografi.....	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data	25
3.3.1 Teknik Studi Pustaka	25
3.3.2 Teknik Dokumentasi	27
3.4 Teknik Analisis Data	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Hasil.....	30
4.1.1 Gambaran Umum Pers Era Orde Baru.....	30
4.1.2 Media Massa Kompas Pada Era Orde Baru.....	31
4.1.3 Analisis <i>Framing</i> Kompas Berdasarkan Teori Robert M. Entman dalam Pemberitaan Peristiwa Bulan Mei 1998	33
4.2 Pembahasan.....	58
4.2.2 Meningkatnya Tekanan Terhadap Pemerintah Orde Baru.....	58
4.2.3 Opini Publik yang Menguatkan Jatuhnya Kepemimpinan Soeharto 1998	59
V. KESIMPULAN DAN SARAN	61
5.1 KESIMPULAN	61
5.2 SARAN.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Koran Harian Kompas 13 Mei 1998	68
Gambar 2 Koran Harian Kompas 13 Mei 1998	68
Gambar 3 Koran Harian Kompas 14 Mei 1998	69
Gambar 4 Koran Harian Kompas 15 Mei 1998	69
Gambar 5 Koran Harian Kompas 15 Mei 1998	69
Gambar 6 Koran Harian Kompas 15 Mei 1998	70
Gambar 7 Koran Harian Kompas 16 Mei 1998	70
Gambar 8 Koran Harian Kompas 17 Mei 1998	71
Gambar 9 Koran Harian Kompas 18 Mei 1998	71
Gambar 10 Koran Harian Kompas 19 Mei 1998	72
Gambar 11 Koran Harian Kompas 20 Mei 1998	72
Gambar 12 Koran Harian Kompas 21 Mei 1998	73
Gambar 13 Koran Harian Kompas 22 Mei 1998	73

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 <i>Framing</i> Kompas Berdasarkan Teori Robert M. Entman dalam Pemberitaan Peristiwa Bulan Mei 1998	58
--	----

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era Orde Baru terkenal dengan pelanggaran hak asasi manusia dan pembatasan kebebasan pers. Peristiwa Reformasi 1998 membawa perubahan signifikan dalam dunia politik dan kebebasan pers di Indonesia, termasuk cara media memberitakannya. Peristiwa Reformasi 1998 dianggap sebagai salah satu momen bersejarah yang paling penting bagi Indonesia. Hal ini dianggap penting karena mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Indonesia (Febriyanti, 2016). Media merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk memahami rangkaian peristiwa sejarah. Ada berbagai jenis media yang berkontribusi pada cerita, termasuk media massa (cetak), media visual, dan media audio. Media massa atau Pers merupakan sarana yang melaluinya masyarakat dapat menyampaikan gagasan dan pendapatnya. Lebih jauh lagi, media massa juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara para pelaku demokrasi dan sebagai saluran untuk menyampaikan informasi dari pemerintah secara dua arah.

Orde Baru muncul secara dramatis pada tahun 1966, ketika Indonesia mengalami perubahan signifikan di berbagai aspek, termasuk politik, ideologi, ekonomi, serta urusan sosial dan budaya. Dalam konteks ini, Tentara Nasional Indonesia (TNI-AD), yang dipimpin oleh Jenderal Suharto, secara bertahap menerima peralihan kekuasaan dari Presiden Sukarno dan mulai merestrukturisasi masyarakat Indonesia. (Henry, Susanto, Perdana Yusuf, and Sri Ekwandari Yustina, 2022). Orde Baru dapat dipahami sebagai pemerintahan yang memiliki komitmen kuat untuk melayani rakyat dan memprioritaskan kepentingan negara, berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila dan menghormati landasan Konstitusi 1945. “Orde Baru juga bisa diartikan sebagai masyarakat

yang tertib dan negara yang berdasarkan hukum, dimana terdapat keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat serta warga negara mempunyai pemimpin atau penguasa yang tunduk kepada ketentuan yang berlaku” (Prihatanti, Maskun, Syaiful, M , 2013).

Runtuhnya Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk krisis ekonomi, politik, keamanan, dan sosial budaya. Situasi di Indonesia yang semakin tidak terkendali mendorong para mahasiswa untuk menyampaikan pendapatnya melalui gerakan mahasiswa 1998. Gerakan ini dikenal dengan gerakan reformasi yang mengandung makna keinginan untuk mengembalikan Indonesia kepada negara di mana Presiden menjalankan pemerintahan secara demokratis (Supriyanto, S, 2022).

Enam tuntutan utama Reformasi 1998 di Indonesia merupakan respons terhadap krisis yang terjadi pada akhir masa pemerintahan Orde Baru. Tuntutan tersebut meliputi: memperkuat supremasi hukum agar hukum benar-benar ditegakkan tanpa pandang bulu; memberantas korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) melalui reformasi birokrasi sebagai langkah penting dalam menciptakan pemerintahan yang bersih; mengadili mantan Presiden Soeharto beserta para pendukungnya yang dianggap bertanggung jawab atas maraknya praktik KKN; melakukan perubahan konstitusi dengan mengamandemen Undang-Undang Dasar 1945, tidak hanya untuk memperkuat Dewan Perwakilan Daerah (DPD) tetapi juga untuk memastikan kedaulatan rakyat serta menyesuaikan konstitusi dengan aspirasi bangsa; menghapuskan Dwi Fungsi TNI/Polri demi merencanakan arah baru demokrasi Indonesia pasca-reformasi sehingga militer tidak lagi berperan ganda dalam bidang sipil dan politik; serta memberikan otonomi daerah seluas-luasnya agar setiap daerah dapat berkembang secara mandiri dan merata dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (Prasisko, 2016).

Pada awal Mei 1998, mahasiswa mulai melakukan demonstrasi menuntut pemberantasan korupsi, kolusi, dan nepotisme, penurunan harga bahan pokok, dan pengunduran diri Soeharto sebagai presiden. Pada tanggal 12 Mei 1998, bentrokan antara mahasiswa dan polisi pecah selama demonstrasi. Beberapa

mahasiswa Trisakti terluka dan bahkan ada yang kehilangan nyawa. Setelah peristiwa Trisakti yang berujung pada kerusuhan 13 Mei 1998, pemerintahan Soeharto semakin menjadi sorotan. Gerakan mahasiswa juga menyebar ke hampir seluruh wilayah Indonesia (Hermansyah, U., & Faznur, R. S., 2025)

Menjelang 14 Mei 1998, beredar banyak rumor tentang kemungkinan terjadinya peristiwa di Kota Surakarta. Pada hari itu, diadakan aksi solidaritas di Universitas Surakarta untuk menghormati mantan mahasiswa Universitas Trisakti. Awalnya, demonstrasi berjalan lancar, tetapi seiring berjalannya waktu, jumlah peserta semakin banyak dan terjadi bentrokan antara polisi dan mahasiswa. Ketika kerusuhan pecah di Jakarta pada 13 dan 14 Mei, Presiden Soeharto sedang berada di Mesir untuk bertemu dengan perwakilan dari 15 negara. Kerusuhan Mei di Indonesia berlangsung selama tiga hari, ditandai dengan pembakaran dan perampokan. Menjelang 16 Mei, penjarahan dan pembakaran mulai mereda, dan aparat berhasil menangkap sekitar 100 orang yang terlibat dalam kerusuhan tersebut. Puncak demonstrasi mahasiswa terjadi antara 19 dan 21 Mei 1998. Ribuan orang berkumpul di depan kampus untuk menyampaikan rasa duka cita atas tewasnya keempat mahasiswa tersebut. Akhirnya, Soeharto memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya pada tanggal 21 Mei 1998 setelah mendapat tekanan (Pratama, Rinaldo Adi, & Perdana, Yusuf, 2022)

Meskipun media berada di bawah pengawasan ketat, mereka terus menyuarakan kepentingan mahasiswa dan kelompok kelas menengah yang lelah dengan situasi. Mereka yang memperjuangkan tuntutan perubahan mendapat dukungan dari media, yang berperan sebagai suara. Mahasiswa merupakan kelompok yang memiliki pengaruh signifikan terhadap politik di Indonesia. Sejarah menunjukkan, aksi mahasiswa di Indonesia telah berhasil mengubah dinamika politik, bahkan menggulingkan rezim yang berkuasa. Kegiatan kemahasiswaan dapat dikatakan sebagai salah satu cabang gerakan sosial (Wardoyo, 2016).

Kebijakan tentang Pers pada masa Orde Baru dimulai setelah dikeluarkannya Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (TAP MPRS) Nomor XXXII/MPRS/1966 tentang Pembinaan Pers. Pada Tahun 1966, disahkan

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1966 yang mengatur Ketentuan-Ketentuan Pokok Pers. Undang-undang yang disusun setelah TAP MPRS tersebut mengatur, menjamin, serta memberi kebebasan terhadap Pers, karena semua ketentuan yang terkait pokok pers harus memiliki Surat Izin Terbit (SIT) dan larangan penyensoran, serta interdiksi kepada media dicabut. Pada Tahun 1978, pemerintah Orde Baru mengeluarkan Ketetapan MPR RI Nomor IV. TAP MPR RI Nomor IV tersebut berfungsi sebagai peraturan peralihan dari sistem politik Orde Baru yang awalnya demokratis menuju sistem yang lebih otoriter dan represif. Fenomena ini tertuang dalam bagian f TAP MPRS IV/1978 yang menyatakan: "Untuk menjamin kelangsungan pers yang sehat dan bertanggung jawab, maka Undang-Undang tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pers perlu ditinjau kembali". Pada Tahun 1982 mulai berlaku Undang-Undang Nomor 21 yang merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1966. TAP MPR Nomor II Tahun 1978 memerintahkan peninjauan kembali Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1966, sehingga lahirlah Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1982 dan Peraturan Menteri Penerangan Nomor 1 Tahun 1984 yang bersifat represif. Ketentuan yang bersifat represif diatur dalam pasal yang mengharuskan setiap penerbitan media memiliki Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) yang dikeluarkan oleh pemerintah (Imron, Sariyatun, & Yuniarto, T, 2016)

Pada era 1990-an, beberapa media seperti majalah Monitor, Tempo, Tabloid Detik, dan Majalah Editor dibredel. Tindakan ini dilakukan karena pemberitaan tersebut dianggap mengganggu ketertiban nasional. B. Müller dalam karyanya *Censorship & Cultural Regulation in the Modern*, menilai pembredelan Tempo sebagai tindakan yang bersifat politis. Bagi pemerintah, Tempo dianggap sebagai kantor berita yang berani mengangkat isu-isu terkait korupsi atas pembelian kapal perang bekas Jerman dan pelanggaran hak asasi manusia. Oleh karena itu, keputusan pencabutan SIUPP tersebut menunjukkan bahwa Orde Baru tidak mau menerima kritik yang dianggap mengancam kekuasaannya (Hendrik Khoirul Muhid, & Gerin Rio P., 2025).

Kompas merupakan media massa yang didirikan pada masa Orde Baru dengan tujuan untuk menampung aspirasi masyarakat Indonesia. Kompas mempunyai

pengaruh yang signifikan dalam memberitakan peristiwa yang terjadi pada Tahun 1998. Dengan banyaknya media masa yang dibredel oleh pemerintah Orde Baru, Kompas termasuk salah satu media yang masih bisa bertahan sehingga bisa memberitakan serta mendokumentasikan peristiwa yang terjadi. Pada masa Orde Baru pada Tahun 1998, terdapat beberapa surat kabar yang meliput peristiwa Reformasi 1998, antara lain Kompas, Jawa Pos, Suara Karya, dan Merdeka (Febriyanti, 2016).

Kompas memiliki keunggulan dalam memberitakan peristiwa Reformasi Mei 1998 karena jangkauan nasionalnya yang luas, dan perannya sebagai platform utama komunikasi politik, dibandingkan dengan Jawa Pos, Suara Karya, dan Merdeka, yang lebih berfokus pada wilayah tertentu. Sebagai surat kabar nasional terkemuka, Kompas memberikan laporan rinci tentang peristiwa Mei 1998, termasuk demonstrasi mahasiswa, kerusuhan, dan pengunduran diri Suharto pada 21 Mei. Sementara itu, Jawa Pos, yang berbasis di Jawa Timur, lebih berfokus pada isu-isu lokal seperti demonstrasi di Surabaya, dengan liputan Jakarta yang kurang progresif dibandingkan Kompas. Suara Karya, yang terkait dengan Golkar, seringkali membatasi kritiknya terhadap Orde Baru dan kurang mendukung gerakan reformasi, sedangkan Kompas lebih liberal dalam menyuarakan aspirasi mahasiswa (Cahya Dicky Pratama, Serafica Gischa, 2020).

Liputan Kompas, yang menyoroti ketidakpuasan publik dan tindakan mahasiswa, membantu memperkuat narasi bahwa rezim Suharto telah kehilangan dukungan dan kepercayaan publik. Kompas dinilai sebagai media nasional yang cukup kritis dan cermat dalam mengupas kelemahan-kelemahan pemerintahan Soeharto, termasuk reaksi orang-orang dekat Soeharto menjelang kejatuhannya, reaksi masyarakat terhadap pengunduran diri Soeharto, serta perkembangan politik pemerintahan pasca Orde Baru. Keunggulan Kompas dibanding media lain terletak pada kemampuannya memuat berita-berita penting yang jarang diliput media lain, sehingga memberikan pemahaman lebih komprehensif kepada masyarakat. Kompas merupakan surat kabar harian yang setia pada visi dan misinya sejak awal berdiri hingga saat ini. Sementara banyak surat kabar lain harus mengubah nama atau mengubah kebijakan editorialnya

karena tekanan Orde Baru, Kompas adalah satu-satunya harian nasional yang berhasil bertahan. Visi dan misi Kompas seperti yang diungkapkan oleh Asvi Warman Adam (2002:143) adalah sebagai berikut:

Berdasarkan falsafah organisasi yang telah ditetapkan sendiri oleh perusahaan, dapat dirumuskan bahwa visi Kompas adalah sebagai agen sejarah, yaitu menciptakan masyarakat indonesia baru yang demokratis, patriotis, dan profesional. Misi Kompas adalah mengabarkan dan menyebarkan informasi (ini termasuk sumber sejarah). Melalui bisnis dalam bidang pers yang dikelola dengan manajemen yang sehat dan etika usaha yang bersih diciptakan pemberitaan yang akurat dan proporsional dalam rangka mencerdaskan dan memajukan kehidupan bangsa. Disiplin dan kejujuran menjadi kata kunci bagi para pengasuh media ini untuk menjadikan (Sumirat, Yaya, 2014)

Framing pemberitaan adalah proses di mana media memilih, menekankan, dan menyajikan elemen-elemen tertentu dari suatu isu atau peristiwa untuk membentuk perspektif publik terhadap peristiwa atau isu tersebut. Media menekankan aspek tertentu dari suatu peristiwa, misalnya melalui pemilihan kata, gambar, atau penempatan berita (Siagian, Pangeran, and Mara Untung Ritonga, 2024). Cara media seperti Kompas membingkai berita menjadi salah satu elemen kunci yang mempercepat perubahan politik dan akhirnya menyebabkan pengunduran diri Presiden Suharto. Urgensi Kompas dalam meliput peristiwa 1998 di era Orde Baru sangat signifikan, karena peristiwa Reformasi 1998 menandai berakhirnya kekuasaan rezim Orde Baru yang telah berlangsung selama hampir 32 Tahun. Kompas menerapkan *framing* dalam meliput peristiwa 1998 untuk menyajikan narasi yang kritis dan informatif yang dapat membangkitkan kesadaran masyarakat akan realitas politik Orde Baru yang sebelumnya tertutup, sekaligus mendorong perubahan sosial, dan politik. *Framing* pemberitaan yang disajikan oleh Kompas sebelum jatuhnya pemerintahan Suharto memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan menggambarkan situasi krisis yang sedang terjadi. Kompas secara akurat mengungkap berbagai elemen yang menyebabkan runtuhnya Orde Baru, termasuk masalah ekonomi, korupsi, kolusi, nepotisme, serta demonstrasi dan kerusuhan mahasiswa Mei 1998.

Kompas memilih pendekatan yang bijaksana dengan tidak mencolok dan hati-hati, menyadari potensi risiko yang terjadi maka dari itu Kompas tidak sembarangan melakukan kritik secara terbuka terhadap pemerintah Orde Baru, tetapi Kompas menyampaikan informasi secara cerdas dan penuh pertimbangan, dengan tetap mempertahankan standar jurnalistik. *Framing* Kompas dalam pemberitaan Reformasi menggunakan bahasa yang tenang ketika meliput aksi mahasiswa. Kompas tetap memuat pendapat pejabat, analisis tokoh, dan suara mahasiswa atau korban. Namun, *framing* yang digunakan seimbang agar berita tersebut tidak menjadi dalih bagi pemerintah untuk membungkam media Kompas. Terlepas dari kehati-hatian ini, Kompas tetap berkomitmen untuk menjadi saluran bagi publik, khususnya suara mahasiswa dan masyarakat menjadi korban Orde Baru, melalui laporan lapangan, artikel, dan wawancara yang terperinci, dengan tetap berpegang pada batasan bahasa jurnalistik yang aman.

Berdasarkan penjelasan di atas, Penelitian ini akan membahas secara mendalam mengenai *framing* yang disajikan dalam pemberitaan Kompas pada bulan Mei 1998 terkait dengan peristiwa reformasi serta jatuhnya pemerintahan Soeharto pada Tahun 1998, untuk memahami sejauh mana peran media sebagai penggerak perubahan sosial dan politik pada periode transisi yang penting dalam sejarah Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam pada penelitian yang berjudul **“Analisis *Framing* Pemberitaan Kompas Tentang Peristiwa Reformasi 1998 dan Terhadap Opini Publik dalam Jatuhnya Kepemimpinan Presiden Soeharto”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seperti apakah *framing* Robert M Entman dalam pemberitaan Kompas tentang peristiwa Reformasi 1998 dalam membentuk opini publik terhadap kepemimpinan presiden Soeharto” ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui *framing* Robert M Entman dalam

pemberitaan Kompas tentang peristiwa Reformasi 1998 dalam membentuk opini publik terhadap kepemimpinan presiden Soeharto.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan.

Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu :

1.4.1 Secara Teoritis

Secara Teoritis, berfungsi sebagai kontribusi terhadap pemahaman, dan pengetahuan khususnya mengenai konsep-konsep dalam sejarah, terutama terkait dengan “Analisis *framing* pemberitaan Kompas tentang peristiwa Reformasi 1998 dan terhadap opini publik dalam jatuhnya kepemimpinan Presiden Soeharto”.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Universitas Lampung

Membantu komunitas akademik lainnya sebagai referensi untuk mengembangkan pemahaman, khususnya mengenai pengaruh *framing* pemberitaan Kompas terhadap peristiwa reformasi dan jatuhnya kepemimpinan Presiden Soeharto pada Tahun 1998.

2. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan dalam menganalisis dampak *framing* pemberitaan Kompas terhadap peristiwa reformasi dan jatuhnya kepemimpinan Presiden Soeharto Tahun 1998 sebagai tambahan untuk ilmu pengetahuan.

3. Bagi Penulis

Meningkatkan pemahaman secara mendalam penulis mengenai pengaruh *framing* pemberitaan Kompas terhadap peristiwa reformasi dan jatuhnya kepemimpinan Presiden Soeharto di Tahun 1998.

4. Bagi Pembaca

Memperluas wawasan para pembaca mengenai salah satu bagian sejarah Indonesia, yaitu peristiwa Reformasi.

1.5 Kerangka Berfikir

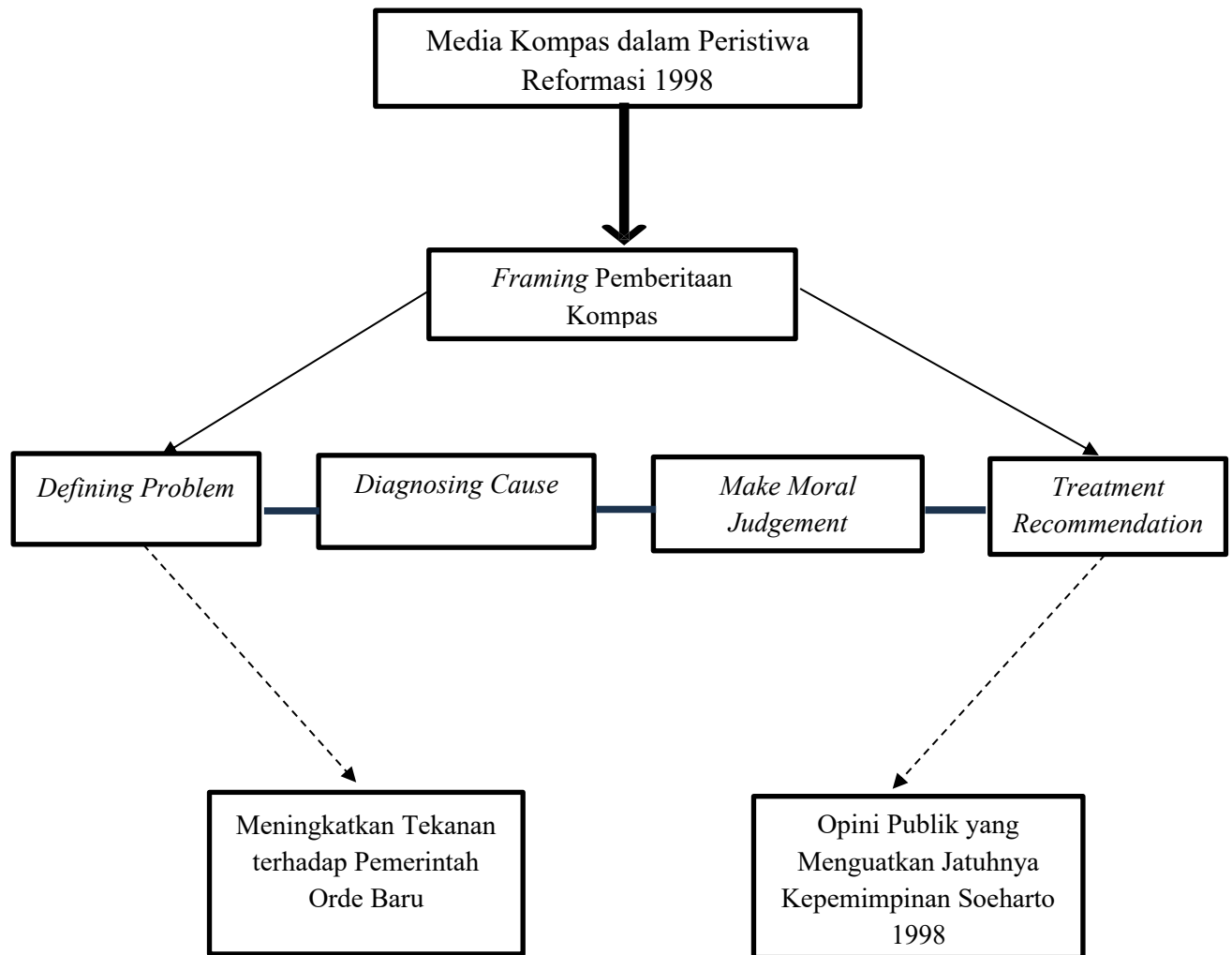
Pada tahun 1998, Indonesia mengalami momen penting yang sangat bersejarah, yang dikenal sebagai Reformasi 1998, yang menandai berakhirnya rezim Orde Baru setelah hampir tiga dekade berkuasa. Era Orde Baru terkenal dengan pelanggaran hak asasi manusia dan pembatasan kebebasan pers. Peristiwa Reformasi 1998 membawa perubahan signifikan dalam dunia politik dan kebebasan pers di Indonesia, termasuk cara media memberitakannya. Peristiwa Reformasi 1998 dianggap sebagai salah satu momen bersejarah yang paling penting bagi Indonesia. Hal ini dianggap penting karena mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Beberapa akibat dari peristiwa ini adalah, setelah Reformasi 1998, setiap individu diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya di depan umum. Setelah Reformasi 1998, setiap orang diberikan hak untuk mendirikan partai politik, dan berorganisasi.

Kompas merupakan media massa yang didirikan pada masa Orde Baru dengan tujuan untuk menampung aspirasi masyarakat Indonesia. Kompas mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memberitakan peristiwa yang terjadi pada Tahun 1998. Dengan banyaknya media masa yang dibredel oleh pemerintah Orde Baru, Kompas termasuk salah satu media yang beruntung karena mampu memberitakan serta mendokumentasikan peristiwa yang terjadi pada masa Orde Baru pada Tahun 1998. Peran surat kabar harian Kompas dalam membentuk opini publik dan memengaruhi jalannya reformasi 1998 sangatlah krusial. Melalui aktivitas jurnalistiknya yang intens, Kompas tidak hanya melaporkan krisis ekonomi, korupsi, kolusi, nepotisme, dan demonstrasi mahasiswa, tetapi juga membingkai peristiwa-peristiwa yang terjadi tersebut dengan cara yang dapat meningkatkan tekanan publik terhadap pemerintah Orde Baru.

Framing pemberitaan adalah proses di mana media memilih, menekankan, dan menyajikan elemen-elemen tertentu dari suatu isu atau peristiwa untuk membentuk perspektif publik terhadap peristiwa atau isu tersebut. Media menekankan aspek tertentu dari suatu peristiwa, misalnya melalui pemilihan kata, gambar, atau penempatan berita. Cara media seperti Kompas membingkai berita menjadi salah satu elemen kunci yang mempercepat perubahan politik

dan akhirnya menyebabkan pengunduran diri Presiden Suharto. Urgensi Kompas dalam meliput peristiwa 1998 di era Orde Baru sangat signifikan, karena peristiwa Reformasi 1998 menandai berakhirnya kekuasaan rezim Orde Baru yang telah berlangsung selama hampir 32 Tahun. Kompas menerapkan *framing* dalam meliput peristiwa 1998 untuk menyajikan narasi yang kritis dan informatif yang dapat membangkitkan kesadaran masyarakat akan realitas politik Orde Baru yang sebelumnya tertutup, sekaligus mendorong perubahan sosial, dan politik melalui. *Framing* pemberitaan yang disajikan oleh Kompas sebelum jatuhnya pemerintahan Suharto memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan mencerminkan situasi krisis yang sedang terjadi. Kompas secara akurat mengungkap penyebab runtuhnya Orde Baru, yaitu masalah ekonomi, serta demonstrasi dan kerusuhan Mei 1998 yang menyebabkan Soeharto memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya pada tangga 21 Mei 1998 setelah mendapat tekanan publik.

1.6 Paradigma



Keterangan :

- : Garis Hubungan
 - - - - - → : Garis Pengaruh

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep *Framing*

Robert M. Entman dikenal sebagai salah satu tokoh utama teori *framing*. Beliau menggambarkan *framing* sebagai proses memilih dan menyorot elemen-elemen tertentu dari suatu realitas yang berada di luar teks atau komunikasi untuk menciptakan interpretasi tertentu (Entman, 1993). Menurut Entman (1993: 52), framing pada hakikatnya terdiri dari dua komponen utama: pemilihan dan penekanan. Menurut Entman (1993: 53), komunikasi adalah proses yang membuat informasi lebih jelas, lebih bermakna, dan mudah diingat oleh khalayak, sehingga meningkatkan kemungkinan penerima pesan untuk memahaminya, menangkap maknanya, memprosesnya, dan mengingatnya. Untuk membuat informasi yang ada dalam teks lebih nyata, strategi pembingkai yang digunakan meliputi pengulangan, penempatan, atau penghubungan informasi dengan simbol-simbol budaya yang dikenal (Gilang, 2014).

Dalam konteks ini, indikator teori Robert M. Entman meliputi: *Defining Problem* (mendefinisikan masalah), yaitu bagaimana sebuah peristiwa atau isu dilihat, dalam kategori apa, dan jenis masalah apa yang sedang ditangani. *Diagnosing Cause* (penyebab), yaitu apa yang dianggap sebagai penyebab suatu masalah itu bisa terjadi, dan siapa yang dianggap bertanggung jawab atas masalah yang sedang terjadi. *Make Moral Judgement* (membuat penilaian moral), yaitu nilai-nilai moral apa yang dapat disampaikan untuk memahami masalah yang sedang terjadi. *Treatment Recommendation* (memberikan solusi), yaitu solusi apa yang diusulkan untuk mengatasi masalah atau isu yang terjadi (Yanti, Zulhelmi Tri, 2018).

2.1.2 *Framing* dalam Media Massa Kompas

Framing dalam sebuah pemberitaan merupakan suatu proses di mana media massa menentukan, mengatur, dan menyampaikan informasi atau berita dengan cara semenarik mungkin dengan tujuan untuk membentuk opini, persepsi, atau sudut pandang khalayak terhadap suatu peristiwa, isu, atau karakter tokoh. Secara harfiah, istilah *framing* berasal dari kata Bahasa Inggris "*frame*", sehingga dapat dipahami sebagai cara media membingkai realitas, proses pembingkai ini dapat memengaruhi opini dan perilaku masyarakat (Ardinata, Suci Ria, 2022).

Menurut (Hart, 1991: 83) analisis *framing* memungkinkan kita memahami bagaimana realitas disajikan, dan cara kita memahami dan menafsirkan suatu peristiwa secara signifikan memengaruhi realitas itu. Setelah kita memahami bahwa semua proses media pasti selektif, kita dapat fokus pada bagaimana seleksi beroperasi dan konsekuensi apa yang mereka hasilkan. Sedangkan (Sudibyo, 2001) menjelaskan bahwa *framing* juga merupakan faktor yang membedakan satu media dengan media lainnya. Oleh karena itu, wartawan sering kali memilih sumber informasi, kemudian memodifikasi pernyataan dan menonjolkan sudut pandang tertentu sehingga satu interpretasi lebih tampak dibanding yang lain (Febriyanti, 2016).

Melalui cara penyajian berita yang spesifik, media seperti Kompas dapat membentuk sikap dan tanggapan publik terhadap berbagai isu. *Framing* yang memiliki konotasi positif atau negatif terhadap kebijakan pemerintah dapat memengaruhi tingkat dukungan atau penolakan publik. Contoh konkretnya adalah pemberitaan tentang reformasi di Indonesia Tahun 1998 dan pengunduran diri Presiden Suharto. Dalam kasus ini, media Kompas membentuk *framing* pemberitaan “Penembakan Trisakti Pakai Peluru Tajam” menekankan aspek kekerasan, pelanggaran HAM, kegagalan pemerintahan Orde Baru, serta kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan akibat dari adanya kegagalan tersebut. Pilihan-pilihan ini akan memengaruhi bagaimana masyarakat memahami dan berinteraksi dengan situasi tersebut.

2.1.3 Kompas dalam Peristiwa 1998

Kompas berperan penting dalam menyebarkan berita dan membentuk opini publik selama Reformasi 1998 di Indonesia. Kompas dikenal sebagai salah satu media massa yang mampu bertahan dan kritis di bawah pemerintahan Orde Baru. Menjelang jatuhnya Suharto, Kompas menjadi salah satu media yang paling aktif melaporkan ketidakpuasan publik, meningkatnya protes mahasiswa, dan reaksi dari orang-orang yang dekat dengan Suharto. Kompas berani menyoroti kelemahan pemerintahan Orde Baru yang saat itu jarang diliput media lain (Febriyanti, 2016).

Dalam memberitakan peristiwa Mei 1998, Kompas dinilai memiliki sudut pandang yang cukup adil dan netral. Kompas menyoroti beberapa faktor, termasuk krisis ekonomi, ancaman terhadap aktivisme, dan keakuratan informasi yang diberikan oleh para mahasiswa. Lebih lanjut, Kompas juga menyoroti dampak sosial dan politik dari situasi tersebut, serta respons pemerintah terhadap insiden tersebut. Media ini merupakan bentuk upaya Kompas dalam menyajikan fakta lapangan, termasuk data jumlah korban dan kerugian materil, sekaligus menekankan pentingnya penyelesaian masalah secara menyeluruh oleh pemerintah. Kompas berperan penting dalam mendokumentasikan peristiwa Reformasi 1998 dengan memberikan liputan yang kritis, berimbang, dan mendalam. Kompas tidak hanya menyiarkan informasi dari lapangan, tetapi juga mendorong perubahan aspek sosial politik dan kebebasan pers di Indonesia pasca Orde Baru (Sumirat, Yaya, 2014).

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memanfaatkan penelitian terdahulu sebagai referensi untuk dijadikan perbandingan dalam kajian yang akan dibahas. Penelitian dengan topik yang sejenis dalam kajian sebelumnya meliputi:

1. Penelitian berjudul “Kronologi Jatuhnya Orde Baru pada Tahun 1998 dalam Perspektif Media Massa (Kompas)” skripsi karya Khairi Wardoyo. Membahas tentang latar belakang jatuhnya Orde Baru,

termasuk faktor-faktor seperti praktik KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme), krisis ekonomi, dan tekanan sosial-politik yang memicu runtuhnya rezim Soeharto. Peranan media massa, khususnya surat kabar Kompas, dalam memberitakan peristiwa-peristiwa Orde Baru. Persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama meneliti periode waktu dan peristiwa yang sama, yakni masa-masa kritis menjelang dan saat kejatuhan Orde Baru, sama-sama menggunakan sumber utama berupa arsip dan pemberitaan Kompas sebagai data penelitian, fokus pada bagaimana media mempengaruhi persepsi publik dan dinamika politik saat itu. Perbedaan dengan skripsi penulis yaitu, skripsi karya Khairi Wadoyo lebih menekankan pada kronologi peristiwa dan peranan Kompas dalam memberitakan peristiwa-peristiwa penting secara umum, serta bagaimana pemberitaan tersebut berkontribusi pada jatuhnya Orde Baru, sedangkan skripsi penulis berfokus pada *framing* atau cara Kompas membingkai pemberitaan tentang Reformasi dan kejatuhan Soeharto, bagaimana Kompas membingkai isu-isu terkait reformasi dan Soeharto, serta pengaruhnya terhadap persepsi publik dan dinamika politik.

2. Skripsi yang memiliki judul "Aksi Mahasiswa Dalam Media Massa: Analisis *Framing* Harian Kompas dan Media Indonesia Dalam Pemberitaan Aksi Reformasi Dikorupsi". Persamaan skripsi milik Justika Imaniar dengan skripsi penulis yaitu sama-sama menganalisis *framing* pemberitaan Kompas terhadap aksi mahasiswa dan peristiwa politik besar, sama-sama menggunakan teori dan metode analisis *framing* untuk melihat bagaimana media membingkai suatu peristiwa, fokus pada pengaruh atau dampak *framing* media terhadap persepsi publik dan dinamika sosial-politik. Perbedaan skripsi Justika dengan penulis yaitu skripsi Justika Imaniar Hijri membahas aksi mahasiswa dan gerakan "Reformasi Dikorupsi" serta analisis *framing*, skripsi yang di tulis oleh Justika Imaniar Hijri menggunakan analisis kualitatif model Pan & Kosicki untuk mengidentifikasi perbedaan cara kedua media tersebut menyusun, menyoroti, dan menginterpretasi aksi mahasiswa di

tengah isu penolakan sejumlah RUU dan revisi UU KPK yang dianggap melemahkan pemberantasan korupsi. Sedangkan skripsi penulis membahas peristiwa Reformasi 1998 dan jatuhnya Soeharto serta pengaruh *framing* yang dilakukan oleh media Kompas, menekankan peran framing Kompas dalam mendorong berakhirnya pemerintahan Orde Baru, bagaimana pemberitaan Kompas memperkuat narasi tuntutan Reformasi. Skripsi penulis menggunakan pendekatan sejarah dan sumber arsip pemberitaan Kompas dari periode Mei 1998.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah di atas dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam penulisan penelitian ini penulis memberikan kejelasan dan sasaran tujuan pada penelitian yang mencakup :

- 1) Objek Penelitian : Framing
- 2) Subjek Penelitian : Berita harian yang diterbitkan surat kabar Kompas pada 13 Mei sampai 22 Mei terkait peristiwa reformasi dan jatuhnya kepemimpinan Presiden Soeharto 1998
- 3) Tempat Penelitian : Kompas dan Perpustakaan Nasional
- 4) Waktu Penelitian : 2025
- 5) Konsentrasi Ilmu : Sejarah

3.2 Metode Penelitian

Metode Penelitian memiliki dua suku kata yaitu metode yang berasal dari Bahasa Yunani “methodos” yang berarti cara atau jalan yang diambil, dan penelitian yang berasal dari istilah research dengan singkatan "Re" berarti kembali, dan "search" berarti mencari. Yang dimaksud dengan mencari kembali adalah melaksanakan penelitian secara berkelanjutan melalui sebuah proses dengan melakukan teknik pengumpulan data yang relevan dengan tujuan meningkatkan, mengubah, atau mengembangkan suatu investigasi. Data atau informasi ini biasanya dalam bentuk, seperti tulisan, termasuk jurnal, artikel, tesis, buku, koran, dan arsip (Nana & Elin, 2018). Beberapa ahli berpendapat mengenai apa itu metode penelitian diantaranya yaitu: Menurut Prof. Dr. Suryana (2012), penelitian atau metode ilmiah merupakan tahapan-

tahapan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah; Sugiyono (2012) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan langkah-langkah ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh data dengan kegunaan tertentu; Gulo (2002) menjelaskan bahwa metode pengetahuan mencakup teori-teori dalam disiplin ilmu tertentu, sehingga mampu memahami realitas empiris yang ada; Ali (2015) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah penyelidikan terstruktur dan kritis yang bertujuan untuk mengungkap fakta; Panjaitan dan Ahmad (2017) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk menemukan, mengembangkan, dan memvalidasi kebenaran pengetahuan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (Sahir, Syafrida Hafni, 2021).

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memilih menerapkan pendekatan penelitian historis atau metode sejarah. Penulis berpendapat bahwa metode penelitian sejarah atau historis merupakan pilihan yang sangat tepat dan sesuai dengan objek kajian dalam kajian sejarah yang dibahas. (Sumargono, 2021), menyatakan bahwa pendekatan historis merupakan langkah pemecahan masalah yang melibatkan pengumpulan, penilaian, dan interpretasi sumber-sumber sejarah secara terstruktur untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara objektif dan ilmiah.

Metode penelitian sejarah adalah langkah-langkah penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan data atau peninggalan masa lalu, seperti dokumen, arsip, warisan budaya, dan sumber lisan, untuk memahami peristiwa atau kondisi yang terjadi di masa lalu. Tujuan utama metode ini adalah merekonstruksi masa lalu secara objektif dan teratur, sehingga hasil penelitiannya dapat digunakan untuk memahami perkembangan sejarah dan bahkan memprediksi kejadian di masa mendatang.

Menurut Kuntowijoyo (1995), menjelaskan bahwa melakukan penelitian sejarah harus berlandaskan pada empat tahapan yaitu di antaranya:

3.2.1 Heuristik

Heuristik dalam metodologi penelitian mengacu pada langkah-langkah atau metode yang berfokus pada pencarian, pengambilan, dan eksplorasi informasi atau data yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Secara

etimologis, istilah ini berasal dari Bahasa Yunani "heuriskein", yang berarti "menemukan". Louis Gottschalk menekankan bahwa heuristik mewakili tahap awal pekerjaan penulis dalam proses menemukan dan mengumpulkan data relevan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian historis. Dalam dunia penelitian, heuristik adalah langkah pertama yang harus diambil oleh peneliti dalam mengeksplorasi, mencari, dan mengumpulkan sumber data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian sejarah, heuristik adalah tahap pertama dan paling penting dari metode penelitian sejarah. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan berbagai sumber sejarah, baik primer (seperti dokumen asli, wawancara langsung, foto atau buku) maupun sekunder (seperti buku, artikel, laporan penelitian atau wawancara dengan anggota keluarga atau saksi peristiwa) (Ravico et al., 2023).

Pada tahap ini kegiatan difokuskan pada penelitian dan pengumpulan bahan-bahan yang terkait dengan judul yang diajukan dalam proposal. Bahan-bahan yang dimaksud meliputi koran-koran harian Kompas yang dikeluarkan pada bulan Mei 1998 yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tulisan dihasilkan dengan cara melakukan penelitian dan mencari sumber di Perpustakaan Nasional Indonesia dan Kompas. Penelitian ini difokuskan pada analisis *framing* pemberitaan koran Kompas pada periode 13 hingga 22 Mei 1998, yang merupakan masa krusial dalam peristiwa Reformasi 1998 dan jatuhnya kepemimpinan Presiden Soeharto. Dalam rentang waktu tersebut, peneliti memfokuskan pada pemberitaan Kompas yang banyak memuat isu terkait krisis sosial dan kepercayaan dari mahasiswa, masyarakat luas, dan tokoh-tokoh publik. Penelitian ini juga mencermati bagaimana pemberitaan tersebut menyoroti pelanggaran hak asasi manusia yang muncul sebagai dampak dari tuntutan serta aksi-aksi protes yang terjadi selama periode bulan Mei khususnya tanggal 13 Mei sampai 21 Mei 1998.

Untuk menemukan jurnal penelitian yang sesuai dengan judul peneliti, peneliti menggunakan Google Scholar (Google Cendekia) berupa jurnal-jurnal Universitas dalam negeri dan jurnal-jurnal sejarawan

yang sesuai dengan judul penelitian. Dalam usaha menemukan arsip koran Kompas peneliti juga mengunjungi situs website online yaitu <https://robertadhiksp.net/category/arsip-kompas/> Buku-buku, jurnal dan arsip yang diperoleh kemudian dibagi menjadi dua kategori sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder, meliputi:

Sumber Primer

Arsip koran Kompas yang didapatkan dari Perpustakaan, Pusat Informasi Kompas, serta dengan melalui sebuah situs yang dapat di akses yaitu situs website <https://robertadhiksp.net/category/arsip-kompas/> antara lain :

1. Arsip Koran Harian Kompas 13 Mei 1998 “Insiden di Universitas Trisakti Enam Mahasiswa Tewas”.
2. Arsip Koran Harian Kompas 13 Mei 1998 “Para Tokoh Agama Dukung Reformasi”.
3. Arsip Koran Harian Kompas 13 Mei 1998 “Petisi 50 Dukung Gerakan Mahasiswa”.
4. Arsip Koran Harian Kompas 14 Mei 1998 “Jakarta Dilanda Kerusuhan Massa”.
5. Arsip Koran Harian Kompas 14 Mei 1998 “Masyarakat Berkabung”.
6. Arsip Koran Harian Kompas 14 Mei 1998 “Insiden di Universitas Trisakti Tindak Kejahatan”.
7. Arsip Koran Harian Kompas 15 Mei 1998 “Mahasiswa Indonesia Masih Berkabung”.
8. Arsip Koran Harian Kompas 15 Mei 1998 “Komnas HAM Temui Wapres Dua Jam Masyarakat Jangan Perburuk Keadaan”.
9. Arsip Koran Harian Kompas 15 Mei 1998 “Civitas Akademika Trisakti Bertemu Komnas”.
10. Arsip Koran Harian Kompas 15 Mei 1998 “Pengacara Bentuk Tim Advokasi”.
11. Arsip Koran Harian Kompas 15 Mei 1998 “IMM Mengadu ke Komnas HAM”.
12. Arsip Koran Harian Kompas 15 Mei 1998 “Perusuh Menjarah”.

13. Arsip Koran Harian Kompas 15 Mei 1998 “Hentikan Penjarahan dan Pembakaran”.
14. Arsip Koran Harian Kompas 15 Mei 1998 “Para Tokoh Bentuk Majelis Amanat Rakyat”.
15. Arsip Koran Harian Kompas 15 Mei 1998 “Ketua MPR/DPR: Pimpinan MPR Adakan Rapim Segera”.
16. Arsip Koran Harian Kompas 16 Mei 1998 “Perwira Angkatan ’45 dan PB NU Sambut Presiden “Lengser Keprabon”.
17. Arsip Koran Harian Kompas 16 Mei 1998 “Ratusan Penjarah Tewas Terpanggang”.
18. Arsip Koran Harian Kompas 17 Mei 1998 “Presiden Segera “Reshuffle” Kabinet”.
19. Arsip Koran Harian Kompas 17 Mei 1998 “Pemimpin Agama Minta Pak Harto Memilih Langkah Terbaik”.
20. Arsip Koran Harian Kompas 18 Mei 1998 “Aksi Kerusuhan Akibat Pemerintah Abaikan Rasa Keadilan Masyarakat”.
21. Arsip Koran Harian Kompas 19 Mei 1998 “Mahasiswa Minta Transparasi dan Pertanggungjawaban”.
22. Arsip Koran Harian Kompas 20 Mei 1998 “Pak Harto; Saya Ini Kapok Jadi Presiden”.
23. Arsip Koran Harian Kompas 20 Mei 1998 “Puluhan Ribu Mahasiswa ‘Duduki’ DPR”.
24. Arsip Koran Harian Kompas 21 Mei 1998 “Sultan HB X Ajak Rakyat Dukung Reformasi”.
25. Arsip Koran Harian Kompas 21 Mei 1998 “11 Menteri Ekuin Mundur”.
26. Arsip Koran Harian Kompas 21 Mei 1998 “Kita Masuki Babakan Baru”.
27. Arsip Koran Harian Kompas 22 Mei 1998 “BJ Habibie Minta Dukungan Rakyat”.

Sumber Sekunder

1. Jurnal yang ditulis oleh Devi Febriyanti (2016), Signifikansi Surat Kabar Kompas Dalam Pemberitaan Peristiwa Reformasi 98.
2. Jurnal yang ditulis oleh Lilik Eka Aprilia, Drs. Kayan Swastika, M.Si,

- Drs. Sumarjono, M.Si (2015), Berakhirnya Pemerintahan Presiden Soeharto Tahun 1998.
3. Jurnal yang ditulis oleh Hermansyah, Ujang, and Raihan Sauki Faznur (2025), Akhir Era Orde Baru Dan Awal Reformasi Di Indonesia.
 4. Jurnal yang ditulis oleh Yongky Gigih Prasisko (2016), Gerakan Sosial Baru Indonesia: Reformasi 1998 dan Proses Demokratisasi Indonesia.
 5. Skripsi yang ditulis oleh Khairi Wardoyo (2016), Kronologi Jatuhnya Orde Baru Pada Tahun 1998 Dalam Perspektif Media Massa (Kompas).
 6. Jurnal yang ditulis oleh Puspa Unsyah Shaleha, Anita Selviana, Indra Muharman (2024), Sejarah Perkembangan Kebijakan Ekonomi Pada Masa Orde Baru dan Pengaruh Krisis Moneter terhadap Perekonomian Indonesia.
 7. Artikel Kompas yang ditulis oleh Vareladevanka Adryamarthanino dan Tri Indriawati (2022), Gerakan Mahasiswa 1998.
 8. Jurnal yang ditulis oleh Supriyanto (2022), gerakan mahasiswa dalam upaya kejatuhan pemerintah Soeharto 1998.
 9. Jurnal yang ditulis oleh Ashanti Fairuzal, Samuel Eric, Hizkia, Tyoga Pamatar Manurung, Raihanandra Wishnu A (2024), Analisis Pelanggaran Hak Asasi Manusia Pada Tragedi Trisakti Tahun 1998.
 10. Jurnal yang ditulis oleh Sumarwan (2018), Memahami Framing Gerakan Sosial.
 11. Buku yang ditulis oleh Rinaldo Adi Pratama S.Pd., M.Pd. dan Yusuf Perdana S.Pd., M.Pd. (2022) Sejarah Indonesia Masa Orde Baru Hingga Reformasi.

Pada sumber diatas, mengacu pada penelitian mengenai judul peneliti yang berjudul Analisis *Framing* Pemberitaan Kompas tentang Peristiwa Reformasi 1998 dan Jatuhnya Kepemimpinan Soeharto.

3.2.2 Kritik Sumber

Menurut Kuntowijoyo, proses kritik atau verifikasi sumber merupakan tahap ketiga dalam penelitian sejarah, setelah menentukan tema dan heuristik, kemudian peneliti melakukan proses kritik sumber yang bertujuan untuk memilih sumber-sumber yang dikumpulkan secara mendalam,

sehingga hanya informasi yang akurat, baik secara material maupun substansial yang terpilih. Proses kritik ini terbagi menjadi dua kategori yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk memperhatikan unsur-unsur luar dari sumber, seperti materi yang digunakan untuk membuat dokumen, usia, jenis tulisan, siapa yang menciptakannya, serta waktu dan lokasi pembuatannya. Tujuan dari proses ini adalah untuk memastikan keaslian dari sumber tersebut, apakah benar berasal dari periode dan lokasi yang tepat, serta bukan salinan atau pemalsuan. Kritik internal bertujuan untuk menyoroti aspek isi atau konten dari sumber, termasuk Bahasa, cara penyampaian, gagasan, serta kebenaran informasi yang terdapat di dalamnya. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi apakah isi dari sumber itu tepat, relevan, dan selaras dengan fakta sejarah lainnya yang sudah dikenal.

Kritik sumber dalam penelitian sejarah adalah proses pengujian dan penilaian terhadap sumber-sumber sejarah yang digunakan untuk memastikan keaslian (otentisitas) dan kredibilitas (kepercayaan) sumber tersebut sebelum dijadikan dasar penulisan sejarah. Kritik sumber merupakan tahapan penting untuk meminimalisasi kesalahan, memastikan data yang digunakan valid, serta membedakan mana informasi yang benar, palsu, atau meragukan. Dalam proses kritik ini, analisis diperlukan baik dari dalam maupun luar, peneliti harus menggunakan kemampuan berpikir penuhnya. Menurut (Sjamsuddin, 2007) kritik sumber dilakukan terhadap sumber-sumber primer dengan cara memeriksa kebenaran atau keakuratannya (Hartati,Umi, 2023)

Pada tahap ini, peneliti akan mengevaluasi sumber-sumber yang diperoleh sebelumnya. Penilaian ini dilakukan dengan cara mengecek kredibilitas sumber baik dari segi fisik maupun dari segi isi. Dari perspektif fisik, peneliti mengevaluasi apakah sumber yang dikumpulkan dapat dibuktikan keasliannya dengan memperhatikan aspek fisik seperti gaya Bahasa, gaya penulisan, dan lain-lain. Sedangkan dari segi isi, peneliti berusaha mengamati apakah sumber-sumber yang dikumpulkan relevan dengan permasalahan yang hendak diteliti, khususnya yang berkaitan dengan tema

penulisan yaitu “Analisis *Framing* Pemberitaan Kompas tentang Peristiwa Reformasi 1998 dan Runtuhnya Kepemimpinan Soeharto”.

3.2.3 Interpretasi Data

Interpretasi dalam penelitian sejarah adalah aktivitas memahami, menganalisis, dan memaknai data sejarah yang diperoleh dan dibuktikan. Tujuannya adalah untuk menghubungkan fakta-fakta sejarah untuk membentuk serangkaian peristiwa yang dapat dipahami dan relevan yang menghasilkan wawasan yang dapat dibenarkan secara ilmiah.

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa interpretasi merupakan salah satu tahapan terpenting dalam penelitian sejarah, di mana interpretasi atau analisis dilakukan terhadap data yang dikumpulkan dari berbagai sumber.

Menurut Kuntowijoyo, interpretasi data dalam penulisan sejarah adalah kegiatan menganalisis informasi dari berbagai sumber, mengevaluasinya sehingga dapat mengorganisasikan fakta-fakta menjadi sebuah narasi sejarah yang masuk akal dan sesuai dengan kenyataan. Kegiatan ini juga harus memperhatikan konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya saat peristiwa itu terjadi.

Saat menafsirkan data, peneliti harus berhati-hati dan teliti agar tidak salah menafsirkan satu fakta sebagai sesuatu yang lebih subjektif daripada yang lain. Oleh karena itu, kesimpulan ilmiah dan pernyataan historis dapat ditarik dari data penelitian yang sedang berlangsung, terutama dari sumber yang sebelumnya telah menjalani proses heuristik dan kritis untuk membandingkannya dengan data penelitian ilmiah yang relevan dengan judul peneliti “Analisis *Framing* Pemberitaan Kompas tentang Peristiwa Reformasi 1998 dan Jatuhnya Kepemimpinan Soeharto”.

3.2.4 Historiografi

Langkah terakhir dari metode sejarah adalah historiografi, yang mengacu pada cara penulisan, analisis, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Penyajian laporan harus dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang proses penelitian dari tahap awal hingga akhir, yaitu

serangkaian kesimpulan. Oleh karena itu, proses ini dapat bersifat ilmiah (berfokus pada masalah) atau tidak berfokus pada masalah. Berorientasi pada masalah berarti karya sejarah ditulis dengan pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk memecahkan masalah, tentu saja dengan menerapkan metode penelitian tertentu. Tidak berorientasi pada masalah berarti tulisan sejarah disajikan secara naratif, tanpa menerapkan metode penelitian. Dalam melakukan historiografi, keterampilan tertentu diperlukan untuk menjaga kualitas seorang sejarawan (Rahman, 2017).

Pada tahap historiografi, penulis mengumpulkan informasi yang relevan dari sumber-sumber yang diperoleh setelah peneliti menyelesaikan tiga tahap sebelumnya, untuk menghasilkan karya sejarah yang terorganisir secara berurutan dan mudah dipahami, dengan menggunakan hasil-hasil kajian sumber-sumber yang membahas mengenai “Analisis *Framing* Pemberitaan Kompas tentang Peristiwa Reformasi 1998 dan Jatuhnya Kepemimpinan Soeharto”.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai topik penelitian, peneliti menerapkan metode pengumpulan data berikut:

3.3.1 Teknik Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data dalam penelitian sejarah melalui studi kepustakaan menurut para ahli adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik sejarah yang diteliti. Sumber-sumber ini dapat berupa buku, artikel, majalah, dan literatur lain yang tersedia di website, perpustakaan, dan arsip nasional Indonesia.

Koentjaraningrat (1977) menjelaskan bahwa metode studi kepustakaan merupakan suatu cara memperoleh data atau informasi sejarah dengan cara membaca buku-buku, dokumen-dokumen, yang terdapat di perpustakaan. Tujuan teknik ini adalah untuk mengumpulkan data tertulis yang terkait dengan masalah penelitian historis.

Nazir (1988) menambahkan bahwa studi pustaka sangat penting untuk mendapatkan sumber data yang mendukung penelitian dan mencakup aspek-aspek yang terkait dengan topik yang diteliti. Data yang diperoleh dari studi pustaka tidak selalu ditulis ulang secara keseluruhan, tetapi diolah dan dipilih sesuai kebutuhan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang valid (Sari, 2020).

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kepustakaan untuk memperoleh data mengenai reformasi 1998, gerakan mahasiswa, runtuhnya rezim Orde Baru, dan peran Kompas sebagai media yang memberitakan peristiwa tersebut. Berikut ini beberapa buku, artikel, dan jurnal yang akan menjadi sumber rujukan penelitian ini.

1. Jurnal yang ditulis oleh Devi Febriyanti (2016), Signifikansi Surat Kabar Kompas Dalam Pemberitaan Peristiwa Reformasi 98.
2. Jurnal yang ditulis oleh Lilik Eka Aprilia, Drs. Kayan Swastika, M.Si, Drs. Sumarjono, M.Si (2015), Berakhirnya Pemerintahan Presiden Soeharto Tahun 1998.
3. Jurnal yang ditulis oleh Hermansyah, Ujang, and Raihan Sauki Faznur (2025), Akhir Era Orde Baru Dan Awal Reformasi Di Indonesia.
4. Jurnal yang ditulis oleh Yongky Gigih Prasisko (2016), Gerakan Sosial Baru Indonesia: Reformasi 1998 dan Proses Demokratisasi Indonesia.
5. Jurnal yang ditulis oleh Puspa Unsyah Shaleha, Anita Selviana, Indra Muharman (2024), Sejarah Perkembangan Kebijakan Ekonomi Pada Masa Orde Baru dan Pengaruh Krisis Moneter terhadap Perekonomian Indonesia.
6. Artikel Kompas yang ditulis oleh Vareladevanka Adryamarthanino dan Tri Indriawati (2022), Gerakan Mahasiswa 1998.
7. Jurnal yang ditulis oleh Supriyanto (2022), gerakan mahasiswa dalam upaya kejatuhan pemerintah Soeharto 1998.
8. Jurnal yang ditulis oleh Ashanti Fairuzal, Samuel Eric, Hizkia, Tyoga Pamatar Manurung, Raihanandra Wishnu A (2024), Analisis Pelanggaran Hak Asasi Manusia Pada Tragedi Trisakti Tahun 1998.

9. Jurnal yang ditulis oleh Sumarwan (2018), Memahami Framing Gerakan Sosial.
10. Artikel yang ditulis oleh Hendrik Khoirul Muhid dan Gerin Rio P (2025), Kilas Balik Pembredelan Tempo, Editor, dan Detik oleh Orde Baru.
11. Buku yang ditulis oleh Rinaldo Adi Pratama S.Pd., M.Pd. dan Yusuf Perdana S.Pd., M.Pd. (2022) Sejarah Indonesia Masa Orde Baru Hingga Reformasi.

3.3.2 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam pengumpulan data untuk penelitian sejarah adalah suatu cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen atau temuan tertulis yang terkait dengan topik penelitian sejarah. Jenis dokumen ini dapat mencakup arsip, surat kabar, catatan, laporan, dokumen resmi, dan berbagai jenis dokumen tertulis lainnya yang menjadi sumber informasi tentang peristiwa masa lalu.

Kuntowijoyo menyatakan penelitian sejarah dengan metode sejarah meliputi pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Teknik dokumentasi merupakan bagian dari proses pengumpulan sumber, yang dilakukan dengan menganalisis dokumen tertulis yang tersedia. Pada tahap dokumentasi, peneliti melakukan pengumpulan arsip, teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai dokumentasi pada bagian dokumen yang ada, dokumentasi pada penelitian ini yaitu:

1. Arsip Koran Harian Kompas 13 Mei 1998 “Insiden di Universitas Trisakti Enam Mahasiswa Tewas”.
2. Arsip Koran Harian Kompas 13 Mei 1998 “Para Tokoh Agama Dukung Reformasi”.
3. Arsip Koran Harian Kompas 13 Mei 1998 “Petisi 50 Dukung Gerakan Mahasiswa”.
4. Arsip Koran Harian Kompas 14 Mei 1998 “Jakarta Dilanda Kerusuhan Massa”.
5. Arsip Koran Harian Kompas 14 Mei 1998 “Masyarakat Berkabung”.

6. Arsip Koran Harian Kompas 14 Mei 1998 “Insiden di Universitas Trisakti Tindak Kejahatan”.
7. Arsip Koran Harian Kompas 15 Mei 1998 “Mahasiswa Indonesia Masih Berkabung”.
8. Arsip Koran Harian Kompas 15 Mei 1998 “Komnas HAM Temui Wapres Dua Jam Masyarakat Jangan Perburuk Keadaan”.
9. Arsip Koran Harian Kompas 15 Mei 1998 “Civitas Akademika Trisakti Bertemu Komnas”.
10. Arsip Koran Harian Kompas 15 Mei 1998 “Pengacara Bentuk Tim Advokasi”.
11. Arsip Koran Harian Kompas 15 Mei 1998 “IMM Mengadu ke Komnas HAM”.
12. Arsip Koran Harian Kompas 15 Mei 1998 “Perusuh Menjarah”.
13. Arsip Koran Harian Kompas 15 Mei 1998 “Hentikan Penjarahan dan Pembakaran”.
14. Arsip Koran Harian Kompas 15 Mei 1998 “Para Tokoh Bentuk Majelis Amanat Rakyat”.
15. Arsip Koran Harian Kompas 15 Mei 1998 “Ketua MPR/DPR: Pimpinan MPR Adakan Rapim Segera”.
16. Arsip Koran Harian Kompas 16 Mei 1998 “Perwira Angkatan ’45 dan PB NU Sambut Presiden “Lengser Keprabon”.
17. Arsip Koran Harian Kompas 16 Mei 1998 “Ratusan Penjarah Tewas Terpanggang”.
18. Arsip Koran Harian Kompas 17 Mei 1998 “Presiden Segera “Reshuffle” Kabinet”.
19. Arsip Koran Harian Kompas 17 Mei 1998 “Pemimpin Agama Minta Pak Harto Memilih Langkah Terbaik”.
20. Arsip Koran Harian Kompas 18 Mei 1998 “Aksi Kerusuhan Akibat Pemerintah Abaikan Rasa Keadilan Masyarakat”.
21. Arsip Koran Harian Kompas 19 Mei 1998 “Mahasiswa Minta Transparasi dan Pertanggungjawaban”.
22. Arsip Koran Harian Kompas 20 Mei 1998 “Pak Harto; Saya Ini Kapok

Jadi Presiden”.

23. Arsip Koran Harian Kompas 20 Mei 1998 “Puluhan Ribu Mahasiswa ‘Duduki’ DPR”.
24. Arsip Koran Harian Kompas 21 Mei 1998 “Sultan HB X Ajak Rakyat Dukong Reformasi”.
25. Arsip Koran Harian Kompas 21 Mei 1998 “11 Menteri Ekuin Mundur”.
26. Arsip Koran Harian Kompas 21 Mei 1998 “Kita Masuki Babakan Baru”.
27. Arsip Koran Harian Kompas 22 Mei 1998 “BJ Habibie Minta Dukungan Rakyat”.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan yang melibatkan pengorganisasian dan pengambilan informasi secara terstruktur dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Proses ini meliputi pengelompokan informasi kedalam kategori, menggabungkan dan mengenali pola, menentukan apa yang penting, menganalisis informasi, dan menyimpannya. Selanjutnya, dibuat sebuah kesimpulan sehingga dapat memahaminya dengan lebih jelas (Fitrah, M., & Luthfiah, L, 2018)

Teknik pengolahan data dalam penelitian sejarah adalah langkah-langkah terencana yang bertujuan untuk memproses dan memahami informasi sejarah yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan yang akurat dan bermakna. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis historis. Menurut Helius Sjamsuddin (1996), metode analisis data historis menekankan pada ketepatan dan kekuatan dalam penafsiran informasi sejarah, karena fakta sejarah saling berhubungan dan mempunyai keunikan yang harus dipahami secara utuh. Lebih lanjut Sartono menyatakan, metode analisis sejarah melibatkan Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi Data, dan Historiografi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa media massa Kompas memainkan peranan krusial dalam membentuk opini publik selama periode Mei 1998, khususnya dalam konteks krisis yang melanda masa Orde Baru dan jatuhnya pemerintahan Presiden Soeharto. Kompas menggunakan teknik framing yang konsisten sesuai teori Robert M. Entman dengan empat fungsi utama yaitu *Defining Problem*, *Diagnosing Causes*, *Make Moral Judgment*, dan *Treatment Recommendation*. Mendefinisikan masalah sebagai krisis multidimensi ekonomi, mendiagnosis penyebab dari kegagalan rezim Orde Baru, memberikan penilaian moral yang berpihak pada rakyat dan mahasiswa, serta menyarankan solusi berupa reformasi dan pergantian kepemimpinan secara damai dan konstitusional. Dalam pemberitaannya, Kompas tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak transparan dan represif. Kompas membingkai demonstrasi mahasiswa sebagai perjuangan demokratisasi dan menyoroti kekerasan aparat sebagai pelanggaran hak asasi manusia. Meningkatnya tekanan terhadap pemerintah Orde Baru diperkuat dalam pemberitaan Kompas, pemberitaan Kompas juga menggambarkan krisis sosial-politik selama Mei 1998 sebagai akibat langsung dari kegagalan pemerintah yang menyebabkan hilangnya legitimasi kekuasaan Soeharto. Dengan bekal *framing* yang kuat dan berimbang, Kompas berhasil menjadi media yang membuat adanya perubahan sosial dan politik yang mempercepat kejatuhan Orde Baru dan membuka jalan bagi era Reformasi 1998.

5.2 SARAN

Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Diharapkan peneliti lain dapat melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana framing media massa, khususnya surat kabar Kompas, membentuk opini publik dalam konteks perubahan sosial-politik di Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek dengan membandingkan framing Kompas dengan media lain pada masa reformasi, seperti Suara Pembaruan, Republika, atau Media Indonesia. Dengan demikian, akan diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran media dalam transisi demokrasi dan jatuhnya kepemimpinan Presiden Soeharto Tahun 1998.

2. Bagi Pembaca

Penulis berharap pembaca dapat memahami bagaimana media, melalui teknik framing pemberitaan, memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik serta memengaruhi arah perubahan sosial dan politik. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca lebih kritis terhadap pemberitaan media, serta menyadari pentingnya kebebasan pers sebagai pilar utama dalam kehidupan demokrasi dan kontrol terhadap kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Sahir, S. H. 2021. *Metodologi penelitian*. KBM Indonesia.
- Fitrah, M., & Luthfiyah, L. 2018. *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas, & studi kasus*. Jejak.
- Pratama, R. A., & Perdana, Y. 2022. *Sejarah Indonesia masa Orde Baru hingga Reformasi*. Klaten: Lakeisha.
- Sularto, St. 2011. *Syukur Tiada Akhir: jejak langkah Jacoeb Oetama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumargono. 2021. *Metode Penelitian Sejarah*. Klaten: Lakeisha.
- Hartati, U. 2023. *Modul Perkuliahan (Metode Penelitian Sejarah) Kritik Sumber*. Metro: LMS-SPADA INDONESIA.

JURNAL

- Aprilia, L. E. 2015. Lilik Eka. *Berakhirnya Pemerintahan Presiden Soeharto Tahun 1998, 1*, 1–9. Aprilia, L. E. (2015). Lilik Eka. *Berakhirnya Pemerintahan Presiden Soeharto Tahun 1998, 1*, 1–9.
- Fairuza, A., & Eric, S. 2024. *Analisis pelanggaran hak asasi manusia pada tragedi Trisakti tahun 1998. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 12(2)*, 63–68.
- Febriyanti, D. 2016. Signifikansi Surat Kabar Kompas Dalam Pemberitaan Peristiwa Reformasi 98. *Avatara, 4(3)*, 1156–1170.
- Gilang, D. P. 2014. Teori Framing. *Bianglala Teori Komunikasi*, 1–24.
- Haritajaya, O. B. 2017. *Pembredelan pers di masa Orde Baru, 1966–1998* [Unpublished undergraduate thesis]. Universitas Sanata Dharma.
- Henry, S., Yusuf, P., & Yustina, S. E. 2022. *Dwifungsi ABRI dalam sosial politik sebagai gerakan akar rumput pada masa Orde Baru. KRAKATOA: Journal of History, History Education, and Cultural Studies, 1(1)*, 1–4.

- Hermansyah, U., & Faznur, R. S. 2025. *Akhir era Orde Baru dan awal reformasi di Indonesia. Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 2(02).
- Imron, Sariyatun, & Yunianto, T. 2016. *Pembredelan pers pada masa pemerintahan Orde Baru dan relevansinya bagi mata kuliah Sejarah Indonesia Mutakhir. Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 13(1), 143–159.
- Kurniawan, A., & Nurcahyo, A. 2013. *Pengaruh dinamika politik Indonesia terhadap eksistensi harian Kompas. Jurnal Agastya*, 3(1).
- Nana, D., & Elin, H. 2018. Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 288.
- Prasisko, Y. G. 2016. Gerakan Sosial Baru Indonesia: Reformasi 1998 dan Proses Demokratisasi Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(2), 9. <https://doi.org/10.22146/jps.v3i2.23532>
- Prihatanti, Maskun, Syaiful, M . 2013. TINJAUAN HISTORIS TENTANG KETERLIBATAN MILITER DALAM PEMERINTAHAN SOEHARTO. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)* 1.4.
- Rahman, F. 2017. Menimbang Sejarah sebagai Landasan Kajian Ilmiah; Sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7 No.1, 140.
- Ravico, R., Rochmiatun, E., Sustianingsih, I. M., Susetyo, B., & Ramadhona, N. 2023. Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa. *Chronologia*, 4(3), 118–128. <https://doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11089>
- Sari, M. 2020. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. 41–53.
- Sativa, D. 2010. *Metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*.
- Siagian, P., & Ritonga, M. U. 2024. *Analisis framing dalam pemberitaan politik di tvonenews.com: Studi kasus pemilihan presiden 2024. Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(2), 126–139.
- Supriyanto, S. 2022. gerakan mahasiswa dalam upaya kejatuhan pemerintah Soeharto 1998. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(2), 66-74.
- Sumirat, Y. 2014. *Gejolak Politik Di Akhir Kekuasaan Presiden : Kasus Presiden Soekarno (1965-1967) dan Soeharto Dalam Pandangan Surat Kabar Kompas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*.
- Yanti, Zulhelmi Tri. 2018. ANALISIS FRAMING BERITA KRIMINAL DI SITUS RIAUTERKINI. COM (KASUS PEMBUNUHAN SUPIR GOCAR BULAN NOVEMBER-FEBRUARI 2018). *Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.

WEBSITE

- Ardinata, Suci Ria. 2022. Framing pemberitaan Prabowo dalam membentuk citra positif pada media TV One. *Komsospol 2.1*, 52-63.
- Cahya Dicky Pratama, Serafica Gischa. 2020, Desember 22. Pers di Era Reformasi. *Kompas.com*.
- Hendrik Khoirul Muhid, & Gerin Rio P. 2025, Juni 22. Kilas Balik 31 Tahun Pembredelan Tempo, Editor, dan Detik ileh Orde Baru. *Tempo*.
- Petrik Matanasi. 28 Juni 2020. Sejarah Lahirnya Harian Kompas dan Asal-Usul Jurnalisme Kepiting. *tirto.id*.
- Varelladevanka Adryamarthanino, Tri Indriawati. 2022, Agustus 27. *Kompas.com*. *Gerakan Mahasiswa 1998*.
- Wardoyo, K. 2016. *Kronologi Jatuhnya Orde Baru Pada Tahun 1998 Dalam Perspektif Media Massa (Kompas. 3113121038, 2016*.

ARSIP KORAN KOMPAS

- Kompas. 1998, 13 Mei. “*Insiden di Universitas Trisakti Enam Mahasiswa Tewas*”.
- Kompas 1998, 13 Mei. “*Para Tokoh Agama Dukung Reformasi*”.
- Kompas 1998, 13 Mei. “*Petisi 50 Dukung Gerakan Mahasiswa*”.
- Kompas 1998, 13 Mei. “*Para Tokoh Agama Dukung Reformasi*”.
- Kompas 1998, 14 Mei. “*Kalau Rakyat tak Lagi Menghendakinya Presiden Siap Mundur*”.
- Kompas 1998, 14 Mei. “*Jakarta Dilanda Kerusuhan Massa*”.
- Kompas 1998, 14 Mei. “*Masyarakat Berkabung*”.
- Kompas 1998, 14 Mei. “*Insiden di Universitas Trisakti Tindak Kejahatan*”.
- Kompas 1998, 15 Mei. “*Mahasiswa Indonesia Masih Berkabung*”.
- Kompas 1998, 15 Mei. “*Komnas HAM Temui Wapres Dua Jam Masyarakat Jangan Perburuk Keadaan*”.
- Kompas 1998, 15 Mei. “*Civitas Akademika Trisakti Bertemu Komnas*”.
- Kompas 1998, 15 Mei. “*Pengacara Bentuk Tim Advokasi*”.
- Kompas 1998, 15 Mei. “*IMM Mengadu ke Komnas HAM*”.
- Kompas 1998, 15 Mei. “*Perusuh Menjarah*”.
- Kompas 1998, 15 Mei. “*Hentikan Penjarahan dan Pembakaran*”.

- Kompas 1998, 15 Mei. *“Para Tokoh Bentuk Majelis Amanat Rakyat”*.
- Kompas 1998, 15 Mei. *“Ketua MPR/DPR: Pimpinan MPR Adakan Rapim Segera”*.
- Kompas 1998, 16 Mei. *“Perwira Angkatan ’45 dan PB NU Sambut Presiden “Lengser Keprabon”*.
- Kompas 1998, 16 Mei. *“Ratusan Penjahar Tewas Terpanggang”*.
- Kompas 1998, 17 Mei. *“Presiden Segera “Reshuffle” Kabinet”*.
- Kompas 1998, 17 Mei. *“Pemimpin Agama Minta Pak Harto Memilih Langkah Terbaik”*.
- Kompas 1998, 18 Mei. *“Aksi Kerusuhan Akibat Pemerintah Abaikan Rasa Keadilan Masyarakat”*.
- Kompas 1998, 19 Mei. *“Mahasiswa Minta Transparasi dan Pertanggungjawaban”*.
- Kompas 1998, 19 Mei. *“DPR Hendaknya Segera Gelar Sidang Paripurna”*.
- Kompas 1998, 20 Mei. *“Pak Harto; Saya Ini Kapok Jadi Presiden”*.
- Kompas 1998, 20 Mei. *“Puluhan Ribu Mahasiswa ‘Duduki’ DPR”*.
- Kompas 1998, 21 Mei. *“Sultan HB X Ajak Rakyat Dukung Reformasi”*.
- Kompas 1998, 21 Mei. *“11 Menteri Ekuin Mundur”*.
- Kompas 1998, 21 Mei. *“Kita Masuki Babakan Baru”*.
- Kompas 1998, 22 Mei. *“BJ Habibie Minta Dukungan Rakyat”*.